

## Pengembangan Model Pembelajaran "Debat" Melalui (Spada) Mata Kuliah Ilmu Negara Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa

WIKAN SASMITA<sup>1</sup>, ETTY ANDYASTUTI<sup>2</sup>, AGUS WIDODO<sup>3</sup>  
Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>123</sup>  
[wikansadewo@gmail.com](mailto:wikansadewo@gmail.com)<sup>1</sup>, [ettyandyastuti@unpkediri.ac.id](mailto:ettyandyastuti@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>  
[aguswidodo@unpkediri.ac.id](mailto:aguswidodo@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The Past Learning Recognition Program (RPL) is intended to develop the capacity of institutions. The purpose of this research is to develop a debate learning model and improve HOTS skills that can be relied on through learning at SPADA in the leading, remote, and disadvantaged areas in the covid 19 pandemic. Research method is research and development by adopting Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) procedures. This research was conducted only three stages: analysis stage, planning stage (design), and development stage (development) this was done only conducted the development of debate learning model adapted to lecturers. From the 34 students showed: activeness, communication skills, opinions accompanied by reason, and appreciate the opinions of other students are very baik so that this development is said to be effectively used. The percentage of the number of students who graduated from the course is 91.2% so it can be said that the total number of students has achieved the specified competency. The development of debate learning model can be used as a reference in the next teaching.*

**Keywords:** *Development, Debate Learning, SPADA, Activity*

### ABSTRAK

Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas institusi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran debate learning dan meningkatkan ketrampilan *HOTS* yang dapat diandalkan melalui pembelajaran pada SPADA di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal pada massa Pandemi Covid 19. Metode penelitian adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadopsi prosedur *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE). Penelitian ini dilakukan hanya tiga tahapan: tahap analisis (*analysis*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*development*) hal ini dilakukan hanya dilakukan pengembangan model pembelajaran debat disesuaikan dengan dosen pengajar. Dari ke 34 mahasiswa menunjukkan: keaktifan, kecakapan berkomunikasi, pendapat disertai alasan, dan menghargai pendapat mahasiswa lain sangat baik sehingga pengembangan ini dikatakan efektif digunakan. Besarnya presentase jumlah mahasiswa yang lulus mata kuliah sebesar 91,2 % sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan mahasiswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan. Pengembangan model pembelajaran debat learning dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar berikutnya.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Pembelajaran Debat, SPADA, Keaktifan

## PENDAHULUAN

Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas institusi penyelenggara pendidikan akademik secara daring di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal pada masa Pandemi Covid 19. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusantara PGRI Kediri bekerjasama dengan STKIP NIAS selatan dalam Proses pembelajaran daring Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) pada Mata Kuliah Ilmu Negara. Hal ini dilaksanakan dalam upaya kedua belah pihak institusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Proses pembelajaran berlangsung menggunakan Pembelajaran Sinkron (langsung) dan Asinkron (tidak langsung "mandiri dan kolaboratif").

Proses pembelajaran terdiri dari tiga hal, yaitu 1) *teaching of thinking*, 2) *teaching for thinking*, dan 3) *teaching about thinking*. Dari ketiga hal ini proses pembelajaran daring Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dapat mencakup ketiganya. Hal ini dapat diketahui dari definisi dari istilah 1) *teaching of thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti misalnya keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif hal ini lebih menitik beratkan pada tujuan pembelajaran. 2) *teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif hal ini lebih menitik beratkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu misalnya, menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis dan menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal. 3) *teaching about thinking* adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berfikirnya.

Untuk memenuhi ketiga proses pembelajaran ini secara daring di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal pada masa Pandemi Covid 19 diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari proses sampai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu (1) *Syntax*, merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *Social system*, merupakan suasana norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *Principles of reaction*, merupakan bagaimana seharusnya Dosen memandang, memperlakukan, dan merespon mahasiswa, (4) *Support system*, merupakan sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *Instruksional dan nurturant effects* yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (*nurturant effects*).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 142). Menurut Paul D. Enggwn dalam Suprihatiningrum, (2013:143) "the

*model was described as being potentially large in scope, capable of organizing several lessons or being a unit of study*". Dalam bahasa Indonesia, model dijabarkan menjadi potensi yang tidak terbatas lingkungannya, yang mana ia mampu mengorganisasikan beberapa pelajaran atau satuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran debat menjadi tepat untuk mendorong pemikiran dan perenungan, terutama jika mahasiswa diharapkan mampu membela pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri, menumbuhkan sikap apresiasi (menghargai) pendapat orang lain yang berbeda. Dengan demikian realita kehidupan mahasiswa tidak cenderung untuk menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai konflik. Pemikiran awal model pembelajaran debat sebelum dikembangkan hanya pada ruang lingkup kelas yang terdiri dari dua atau lebih kelompok yang pro dan kontra.

Menurut Aren (1997:7) menyatakan "*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment, and management system*". Dalam bahasa Indonesia, model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengembangkan pembelajaran Debat dalam prosen pembelajaran Sinkron (langsung) dan Asinkron (tidak langsung "mandiri dan kolaboratif") pada sebuah Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) mata kuliah Ilmu Negara agar mahasiswa menjadi aktif. Dalam model pembelajaran active debate, mahasiswa dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini bukan berarti mahasiswa saling bermusuhan, melainkan belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan. Kelebihan dari model pembelajarana debat adalah 1) Mengacu agar mahasiswa aktif dalam pembelajaran, 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik, 3) Melatih mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya, 4) Mengajarkan mahasiswa cara menghargai pendapat orang lain, 5) Tidak membutuhkan banyak media (Fathurrohman, 2015:199).

Senada dengan hal di atas Melvin L. Silberman (2018: 141) "Sebuah Debat bisa menjadi Metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas-tidak hanya mereka yang berdebat". Dalam model pembelajaran debat yang dikembangkan berupa prosedur, pertanyaan, dan pernyataan berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata kuliah Ilmu Negara di dalam Sistem Pembelajaran Daring (SPADA).

Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* (1987), "*Controversial issues are events, concerns or topics of public debate which usually cause much argument or disagreement among people*" Isu-isu kontroversial adalah peristiwa, perhatian atau topik perdebatan publik yang

biasanya menyebabkan banyak argumen atau ketidak sepahaman antar orang-orang.

Dengan demikian, model pembelajaran debat diterapkan untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan bagi mahasiswa. Pembelajaran debat juga membantu mahasiswa menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya sebagai upaya meningkatkan kompetensi berfikir kritis sehingga mahasiswa lebih mudah dalam menangkap pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Negara.

Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengembangkan model pembelajaran debat melalui serangkaian proses Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (SPADA) di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal pada masa Pandemi Covid 19 antara Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan STKIP NIAS selatan.

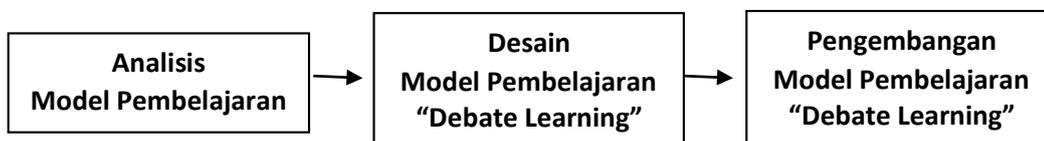
## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan "*Research and Development*" (R & D) atau metode penelitian dan pengembangan. Digunakannya metode ini bermaksud untuk mengembangkan model pembelajaran "*Debate Learning*" Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) pada Mata Kuliah Ilmu Negara. Menurut Borg and Gall (1989:783), "*Educational research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*". Produk dalam konteks penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (1989), adalah tidak terbatas pada bahan-bahan material saja seperti buku teks, film pendidikan dan lain sejenisnya, akan tetapi juga yang berkaitan dengan prosedur dan proses seperti misalnya metode pembelajaran dan metode pengorganisasian pembelajaran. Senada dengan hal ini menurut Soenarto Intan Septiani, (2016) (dalam Tegeh, Jampel, & Pudjawan, 2015:xii) penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat, dan/atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas/laboratorium, dan bukan untuk menguji teori. Penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Production, Implementation Delivery Evaluation*). Akan tetapi oleh karena keterbatasan waktu oleh peneliti, penelitian ini hanya dilakukan tiga tahap penelitian yakni tahap analisis, desain dan pengembangan. Dalam hal ini prosedur dan proses serta pengorganisasian dapat juga dikatakan sebagai model pembelajaran. Oleh karena model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam pengorganisasian pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Suprihatiningrum 2013:142).

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D). Desain yang direncanakan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Model Pengembangan Model Pembelajaran "Debate Learning"**

Sasaran dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis, mendesain, dan mengembangkan Model Pembelajaran Debat agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (SPADA) di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal pada masa Pandemi Covid 19. Mata Kuliah yang menjadi bahan proses pembelajaran adalah Ilmu Negara. Sedangkan pembelajaran berlangsung menggunakan pembelajaran sinkron (langsung) dan Asinkron (tidak langsung "mandiri dan kolaboratif"). Obyek mahasiswanya adalah Mahasiswa dari Prodi PPKn UNP Kediri dan Mahasiswa Prodi PPKn STKIP NIAS Selatan.

No	Model Pembelajaran Debate Learning ( <i>Konvensional Class</i> )	Pengembangan Pembelajaran Debate Learning ( <i>Daring Class</i> )
1.	Dosen membagi siswa mahasiswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.	Dosen memberikan materi dan video pada setiap pertemuan pada pembelajaran SPADA di bagian Materi 1 sampai materi 12
2.	Dosen memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh ketua kelompok di atas	Dosen memberikan soal-soal Higher Order Thinking Skills atau <i>HOST</i> pada pembelajaran SPADA di bagian diskusi 1 sampai diskusi 12 yang dapat menimbulkan perdebatan atau kontroversi.
3.	Setelah selesai membaca materi, Dosen menunjuk salah satu anggota kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa nya bisa mengemukakan pendapatnya.	Setelah mahasiswa selesai membaca dan melihat video di dalam SPADA materi 1 kemudian menjawab soal pada diskusi 1, hal ini berulang sampai pada materi 12 dan menjawab sampai diskusi 12.
4.	Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai	Setiap jawaban dari mahasiswa dapat dilihat oleh dosen dan mahasiswa sehingga dosen dan

	mendapatkan sejumlah ide yang diterapkan.	mahasiswa bisa mengomentari dengan sopan jawaban dari teman temanya.
5.	Dosen menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap	Dosen memberikan closing statemen pada akhir setiap diskusi 1 sampai diskusi 12.
6.	Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan dosen pada aktivitas mahasiswa	Proses penilaian dalam model pembelajaran debat yang sudah di kembangkan sesuai pada sistem pembelajaran jaringan pada SPDA, juga melalui pengamatan dosen dan aktivitas jawaban mahasiswa .

### Waktu dan Tempat

Kegiatan Mata Kuliah setiap hari rabu dimulai pada tanggal 4 November 2020 sampai dengan 26 Januari 2021. Bertempat dalam jaringan dengan menggunakan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (SPADA) milik Universitas Nusantara PGRI Kediri.

### Sample Penelitian

Peneliti menggunakan sample populasi oleh karena jumlah populasi tidak lebih dari 100 mahasiswa dari Universitas Nusantara PGRI Kediri dan STKIP NIAS Selatan. Yaitu :

Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
UNP Kediri	9 Orang
STKIP Nias	25 Orang
Jumlah	34 Orang

### Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti sekaligus Dosen RPL Mata Kuliah Ilmu Negara mengamati dan melihat jawaban dari setiap pertemuan pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan (SPADA) di Diskusi 1 sampai dengan Diskusi 12.

### Analisis data

Pada setiap Diskusi terdapat pertanyaan, dari pertanyaan ini dapat digunakan sebagai analisis apakah proses pembelajaran debat learning efektif atau tidak dalam pembelajaran.

### Efektivitas Model Pembelajaran Debate Learning

Efektivitas Model Pembelajaran Debate Learning yang sudah dikembangkan diantaranya : 1) Mengacu Mahasiswa aktif dalam pembelajaran, 2) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara baik, 3) Melatih mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya, 4) Mengajarkan mahasiswa cara menghargai pendapat orang lain.

Efektivitas Model Pembelajaran Debate Learning yang sudah dikembangkan diperoleh Indikator: 1) Keaktifan mahasiswa, 2) Kecakapn

berkomunikasi mahasiswa, 3) Pendapat Mahasiswa yang disertai alasan, 4) Menghargai pendapat mahasiswa lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:17) menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana mahasiswa aktif. Keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari mengikuti pembelajaran SPADA dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan ini diperoleh dari efektivitas Model Pembelajaran Debate Learning yang sudah di kembangkan.

Analisis hasil pengembangan model Pembelajaran Debate Learning  
Tabel 1. Indikator Hasil Pengembangan Menunjukkan

Analisis	Rata-Rata	Kriteria
Keaktifan Mahasiswa	2,9	Tinggi
Kecakapan berkomunikasi mahasiswa	2,7	Tinggi
Pendapat Mahasiswa disertai alasan	2,6	Tinggi
Menghargai Pendapat Mahasiswa Lain	4,0	Tinggi

### Dengan Analisis Tingkat Keaktifan

Tabel 2. Kriteria Keaktifan

Tingkat Keaktifan				
Kode	Kelas		Banyaknya	Prosentase
Rendah	9	20	8	24%
Sedang	21	32	4	12%
Tinggi	33	44	22	65%
Jumlah			34	100%

Tabel 3. Kriteria Kecakapan Komunikasi

Tingkat Kecakapan Komunikasi				
Kode	Kelas		Banyaknya	Prosentase
Rendah	9	20	10	29%
Sedang	21	32	5	15%
Tinggi	33	44	19	56%
Jumlah			34	100%

Tabel 4 Tingkat Pendapat Mahasiswa disertai alasan

Tingkat Pendapat Mahasiswa disertai Alasan				
Kode	Kelas		Banyaknya	Prosentase
Rendah	9	20	10	29%
Sedang	21	32	5	15%
Tinggi	33	44	19	56%
Jumlah			34	100%

Tabel 5 Tingkat Mahasiswa menghargai pendapat dalam diskusi

Tingkat Mahasiswa menghargai pendapat dalam diskusi				
Kode	Kelas		Banyaknya	Prosentase
Rendah	9	20	0	0%
Sedang	21	32	0	0%
Tinggi	33	44	34	0%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan analisis data terlihat bahwa tingkat efektivitas Pengembangan Model Pembelajaran Debate Learning termasuk dalam kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan metode pembelajaran debate learning menjadi layak untuk digunakan dan memberikan manfaat pada proses pembelajaran. Hal ini juga dilihat dari keaktifan, kecakapan berkomunikasi, pendapat yang disertai alasan dan menghargai pendapat mahasiswa lain yang menunjukkan kriteria efektif. Kemudian dilihat dari besarnya presentase jumlah mahasiswa yang lulus mata kuliah sebesar 91,2 % sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan mahasiswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan. Sejalan dengan penenilitan yang dilakukan oleh Gelgel (2020) Penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kompetensi berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran debat juga meningkatkan keterampilan berbicara, Febriyaningsih (2016). Penerapan model pembelajaran debat juga dapat meningkatkan hasil belajar, Laksana (2017) Adapun penerapan model pembelajaran debat juga dapat mengembangkan keterampilan berfikit kritis dan motivasi belajar, Wardhana (2016:1). Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2020:1) "model pembelajaran debat dapat menjadikan lebih aktif dalam berbicara (komunikasi)". Untuk menghargai perbedaan pendapat dapat lihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati, (2017:1) Pengaruh penerapan model pembelajaran debat dengan metode demonstrasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan menghargai perbedaan suku bangsa dan budaya Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, maka pengembangan model pembelajaran debate learning dapat dilakukan beberapa perbaikan atau revisi sesuai dengan yang diperlukan oleh setiap dosen Pengajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh bahwa pengembangan model pembelajaran debat learning melalui SPADA mata kuliah Ilmu Negara untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dapat diperoleh kesimpulan bahwa : 1) mahasiswa menunjukkan keaktifan yang tinggi, 2) mahasiswa menunjukkan kecakapan berkomunikasi yang tinggi, 3) mahasiswa berpendapat disertai alasan menunjukkan hal yang tinggi, 4) mahasiswa menghargai pendapat dalam diskusi juga tinggi.

Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran debat learning efektif untuk digunakan di dalam pembelajaran SPADA pada mata kuliah Ilmu Negara, sehingga di akhir perkuliahan mahasiswa mayoritas lulus dengan baik, dapat dikatakan pula bahwa secara keseluruhan mahasiswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan.

Saran dari peneliti bahwa pengembangan model pembelajaran debat learning dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gusti Ayu Ketut Triana Febriyaningsih, Ni Nyoman Garminah, I Kadek Suarta. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 4 No 1 April Tahun 2016*. 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/6938/4735>.
- Holmes, E.A., Arntz, A., & Smucker, M.R. 2011. Imagery rescripting in cognitive behaviour therapy: Images, treatment techniques and outcomes. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 38: 297–305. [www.elsevier.com/locate/jbtep](http://www.elsevier.com/locate/jbtep)
- I Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi Widagda, I Nengah Suastika, I Wayan Lasmawan, 2020. Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berfikir Kritis Pada Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi PPKn, Vol 2 No 2 Okt Tahun 2020: 235 – 246*. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>.
- Laksana, Lilis Nur. 2017. *Penerapan Model Debat Aktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Ambulu. Repository Skripsi Unmuh Jember*.
- M. Yusuf Setia Wardhana, Silvia Trisnawati, 2016. Model Debat Aktif dan Media Dadu Kuis Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SD. *e-jurnal PGSD – Universitas*

PGRI Semarang, Vol.6, No.2 Des Tahun 2016. 111-120.  
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/1344/1150>

Siberman, Melvin L. 2018. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Allyne and Bacom, Boston, 1996). Terjemahan Raisul Muttaqien. Bandung: Penerbit Naunsa Cendekia.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Cetakan ke 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.